



BULETIN MAHASISWA UNNES

# EXPRESS

ISSN:  
0216-5589

September  
2020

## Relokasi PGSD Tegal Berujung Peniadaan Mahasiswa Baru



### 11 KELANA

POTRET PERADABAN  
ISLAM DI KOTA  
DEMAK

### 18 RESENSI

HARUSKAH  
PEREMPUAN  
MENIKAH?

### 14 SOSOK

MELAWAN STIGMA  
DENGAN PRESTASI

**Susunan Redaksi**

**Pembina** : Dhoni Zusti-  
yantoro, S.Pd., M.Hum  
**Penanggung Jawab**  
: Afsana Noor Maulida  
Zahro

**Pemimpin Redaksi** :  
Diki Mardiansyah

**Redaktur Pelaksana**:  
Muhammad Fikri

**Reporter** : Manan, Laili,  
Alisa, Iis, Alfian, Nazhira,  
Mita, Wimar

**Editor** : Diki, Siti  
Badriyah

**Fotografer** : Alisa, Laili  
**Layouter** : Alfian

**Ilustrator** : Gallah,  
Hasna, Amilia

**Alamat Redaksi** : Ge-  
dung UKM Lantai 2 Kam-  
pus Sekaran, Gunungpati,  
Semarang, 50229

**Surel** : bp2mexpress@  
gmail.com

**Situs Daring** : www.  
linikampus.com

**Publikasi** :  
081239867533

**WA Sivas** :  
085641794352

**Daftar Isi**

Editorial	3
Laporan Utama	4
Opini	8
Kelana	11
Sosok	14
Gazebo	16
Resensi	18
Cerpen	21

**Laporan Utama 4**

## Relokasi PGSD Tegal Berujung Peniadaan Mahasiswa Baru

Sejumlah elemen dari kampus Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tegal Universitas Negeri Semarang (Unnes)—baik mahasiswa maupun dosen, sama-sama menolak adanya relokasi Kampus PGSD Tegal ke Bendan Ngisor, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang yang digadang-gadang akan dilakukan tahun 2022.

**Gazebo 16**

## Life Hack Kosan di Masa Pandemi

Beberapa mahasiswa sudah kembali ke tempat rantauannya. Beberapa penjelasan agak ringan ini mungkin bisa menjadi *life hack* teman-teman biar selalu produktif walaupun di kosan.

**Opini 8**

## Stop Normalisasi Rape Culture dan Victim Blaming Korban Kekerasan Seksual

Awal bulan Mei tahun ini, terungkapnya kasus kekerasan seksual di kampus lewat media sosial Instagram @pesanunnes, membuat saya salut karena korban masih sanggup untuk mengungkapkan kejadian yang pernah dialami.

**Cerpen 21**

## Dunia Bodoh Milik Sengkayang

Hari itu adalah hari ulang tahunku. Aku bukanlah manusia yang suka merayakan ulang tahun. Aku pun bukanlah seorang manusia yang mempunyai hobi bepergian. Tetapi hari ini aku pergi untuk merayakan ulang tahunku ke suatu tempat setelah kuputuskan untuk meng-ambil cuti sehari.

## PGSD Tegal Riyawatmu Kini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar—yang selanjutnya disebut PGSD—Tegal Universitas Negeri Semarang (Unnes) tak banyak mendapat perhatian civitas akademika Unnes yang ada di kampus utama—Gunungpati, Semarang. Padahal, riwayatnya kini memprihatinkan karena dibayang-bayangi akan “tutup” atau pindah lokasi dan juga di tahun 2020 ini tidak menerima mahasiswa baru (maba)

Tahun demi tahun berlalu, jumlah mahasiswa PGSD Tegal kian sedikit. Hal itu jelas berdampak pada kegiatan di kampus PGSD Tegal. Kampus menjadi sepi, barangkali berakibat tidak bergairah berangkat kuliah. Kegiatan-kegiatan mahasiswa di luar jam perkuliahan pun bernasib sama, karena jumlah mahasiswanya yang tiap tahun berkurang. Apalagi, di tahun ini tidak ada maba, regenerasi pun menjadi tidak ada.

Mahasiswa-mahasiswa PGSD Tegal tak merasakan iklim kampus dan suasana seperti halnya di kampus utama. Keluhan pun terdengar, seperti fasilitas, sarana, dan prasarana yang tidak mendukung, tidak



Sumber: Lulu'ah Lutfiah

Kampus PGSD Unnes UPP Tegal

seperti di kampus utama. Mereka sama, sama-sama “membayar” uang kuliah seperti mahasiswa yang berada di kampus utama. Tetapi, yang mereka dapatkan berbeda.

Nasib PGSD Tegal kini, bukan hanya berdampak bagi mahasiswa saja. Wacana relokasi kampus PGSD Tegal berdampak bagi dosen, tata usaha, dan warga setempat. Jika relokasi jadi terlaksana, maka dosen dan tata usaha harus berpindah. Tak mudah bagi mereka untuk berpindah, apalagi yang sudah memiliki rumah dan anaknya bersekolah di wilayah Tegal. Warga setempat yang memiliki warung di sekitar kampus pun akan ikut terdampak, karena mendapatkan

pundi-pundi uang dari hasil penjualan di sekitar kampus PGSD Tegal.

Pimpinan kampus utama Unnes sudah seharusnya memberikan perhatian lebih kepada warga civitas akademika PGSD Tegal. Mendengar dan menindaklanjuti aspirasi-aspirasi mereka. Mereka memang berada jauh dari lokasi kampus utama, bukan berarti juga kondisi yang “jauh” lantas kemudian tidak “mendengarkan” aspirasi mereka. Warga civitas akademika PGSD Tegal adalah bagian dari keluarga besar Unnes, maka sudah seyogiannya mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya seperti halnya anggota keluarga yang lain.

**[Redaksi]**



Ilustrasi : Gallah

## Relokasi PGSD Tegal Berujung Peniadaan Mahasiswa Baru

*Pemotongan generasi diduga menjadi bagian dari upaya relokasi kampus. Lantas bagaimana nasib PGSD Tegal setelah ini?*

Sejumlah elemen dari kampus Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tegal Universitas Negeri Semarang (Unnes)—baik mahasiswa maupun dosen, sama-sama menolak adanya relokasi Kampus PGSD Tegal ke Bendan Ngisor, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang yang digadang-gadang akan dilakukan tahun 2022. Pihak PGSD Tegal mengaku masih menginginkan adanya mahasiswa baru di tahun 2020 ini. Namun, keinginan itu harus diurungkan karena adanya kebijakan *passing out*—bisa dikatakan sebagai pemotongan generasi, yang dikeluarkan oleh pihak kampus. Pemotongan generasi diduga menjadi bagian dari upaya relokasi kampus. Lantas bagaimana nasib PGSD Tegal setelah ini?

Ketiadaan mahasiswa baru (maba) tahun ini, sudah dikonfirmasi oleh ketua Himpunan Mahasiswa (HIMA) PGSD Tegal—Edi Nurzaman. “Benar! Untuk tahun 2020 ini, PGSD Tegal tidak menerima mahasiswa baru karena kebijakan *passing out* dari universitas dan fakultas,” tutur Edi melalui pesan suara *WhatsApp* (13/09/20).

Tidak adanya pasokan maba membuat sejumlah kegiatan jadi terhambat, seperti Lembaga Kemahasiswaan (LK), Badan Semi Otonom (BSO), dan Organisasi Mahasiswa (Ormawa). Bahkan, tidak ada upacara untuk penyambutan maba PGSD Tegal tahun 2020. Menurut Edi, pihak HIMA sendiri tetap mempersiapkan PPAK terlepas dari ada atau tidaknya maba.

“Saya meminta untuk tetap mempersiapkan PPAK Jurusan. Soalnya, ba-

rangkali ada maba. Cuma memang, pada awal Febuari itu benar-benar *fix* tidak ada maba. Jadi, PPAK di PGSD Tegal tidak bisa terlaksana,” ujar Edi

### Kebijakan *Passing Out*

Munculnya kebijakan *passing out* bermula dari mencuatnya wacana penutupan PGSD Tegal. Di penghujung tahun 2016—atau sekitar awal tahun 2017, mahasiswa melakukan aksi untuk menolak penutupan kampus PGSD Tegal yang dilakukan oleh sejumlah partisipan, di antaranya: Hima PGSD Tegal, BEM FIP, dan BEM KM. “Kalau dari BEM KM, kami hanya membersamai teman-teman PGSD Tegal. Soal langkah strategis diserahkan kepada teman-teman PGSD Tegal bagaimana maunya,” tutur Ahmad Sopandi—Dirjen Tegal BEM KM Unnes, melalui *Google Meet* (13/09/20).

Tak haya aksi, audiensi juga dilakukan pada saat itu. Audiensi tersebut mencapai kesepakatan bahwa tahun 2017 PGSD Tegal masih menerima maba sejumlah 70 mahasiswa. Akan tetapi, mulai tahun 2017 itu juga PGSD Tegal dihapus dari slot pemilihan perguruan tinggi. “Kalau dikatakan ilegal, cukup ilegal. Landasan yang berdiri kuat tidak ada karena kampus PGSD Tegal bukan sebuah prodi dan bukan sebuah jurusan,” tambah Edi.

Setiap tahunnya, selalu ada pengurangan mahasiswa yang dilakukan oleh pihak kampus. Pada tahun 2016, PGSD Tegal mendapat jatah

150 mahasiswa. Lalu pada 2017, hanya dijatah 70 mahasiswa. Sedangkan di tahun 2018, tidak ada aksi atau semacamnya dan mendapat 90 mahasiswa. Untuk tahun 2019 sempat terjadi negosiasi dengan pihak birokrasi. Alhasil mendapat 60 mahasiswa pada tahun tersebut. Sampai akhirnya, di tahun 2020, PGSD Tegal tidak mendapatkan maba sama sekali. Semuanya dialihkan ke PGSD Kampus Ngaliyan. Padahal, sebelum tahun 2016, PGSD Tegal selalu mendapat jatah lebih dari 150 mahasiswa.

### Rencana Relokasi Kampus

Wacana untuk merelokasi kampus PGSD Tegal berawal dari kunjungan Rektor Unnes—Fathur Rohman, ke kampus PGSD Tegal. Dalam bincang santainya bersama sejumlah *civitas* Kampus PGSD Tegal, Fathur menuturkan beberapa hal terkait masa depan kampus PGSD Tegal. Beberapa keputusan yang disampaikan, seperti kurangan dana

yang digunakan untuk memperbaiki fasilitas kampus. Termasuk rencana penyatuan PGSD Tegal dengan PGSD Ngaliyan ke Bendan Ngisor.

Menurut penuturan Edi—yang didapat dari hasil audiensi bersama pimpinan kampus, ada tiga alasan mengapa kampus PGSD perlu untuk disatukan. Pertama, penyatuan kampus PGSD sebagai cita-cita rektor untuk menjadikan PGSD Unnes sebagai percontohan PGSD se-Indonesia. Kedua, efisiensi anggaran. Penyatuan ini dimaksudkan untuk

Ketiadaan mahasiswa baru (maba) tahun ini, ketua Himpunan Mahasiswa (HIMA) PGSD Tegal—Edi Nurzaman mengonfirmasi. “Benar! Untuk tahun 2020 ini, PGSD Tegal tidak menerima mahasiswa baru karena kebijakan *passing out* dari universitas dan fakultas,” tutur Edi melalui pesan suara *WhatsApp* (13/09/20).

memangkas anggaran yang banyak dikeluarkan oleh FIP jika ada kegiatan di kampus Semarang yang mengharuskan dosen atau tenaga pendidik untuk pergi ke Semarang.

Dari pihak mahasiswa sendiri mengaku siap jika harus direlokasi. Namun, dengan catatan bahwa PGSD Tegal tetap menerima maba sampai tahun direlokasi. “Sedangkan aspirasi dari mahasiswa PGSD Tegal sendiri, kami siap direlokasi ke kampus Ngaliyan atau ke kampus Bendan Ngisor dengan catatan sebelum tahun kami direlokasi, baik di tahun 2021 atau 2022, kami tetap mendapat maba di PGSD Tegal. Namun, dari birokrasi sendiri, tidak menyetujui itu dan tidak mendengarkan aspirasi dari mahasiswa,” ucap Edi.

### Suara-suara Penolakan

Adanya wacana penutupan dan relokasi Kampus PGSD Tegal, jelas saja memunculkan beragam tanggapan, khususnya dari *civitas* kampus itu sendiri. Hampir seluruh kalangan dari PGSD Tegal, baik mahasiswa maupun dosen, menolak rencana tersebut.

“Dari teman-teman HIMA, teman-teman LK UKM, dan mahasiswa PGSD Tegal tidak menghendaki penutupan PGSD Tegal. Ya karena dari mahasiswa sendiri ingin

memiliki adik mahasiswa (maba) lagi. Alasannya, untuk regenerasi dan agar kampus tidak sepi,” jelas Edi.

Bahkan, menurut data yang diambil melalui pengisian *Google Form*, sebanyak 92,2% mahasiswa menginginkan adanya maba. Data tersebut diambil dari 153 mahasiswa PGSD Tegal—angkatan 2016 sampai 2018. Sedangkan untuk mahasiswa angkatan 2019—berjumlah 60 orang, mengisi angket dalam bentuk *hardfile*. Hasilnya pun tak jauh berbeda dengan pengisian melalui *link form*. Bahkan, 88,2% mahasiswa siap untuk kebersamaan perjuangan PGSD Tegal untuk ke depannya.

Salah satu mahasiswa PGSD Tegal angkatan 2019—Dirgantari Rachmadina, menyayangkan ketiadaan maba tahun ini. Dalam pesan *WhatsApp*, ia menuliskan ketiadaan maba akan berimbas pada berkurangnya jam kerja dosen. Jika perkuliahan dilakukan melalui tatap muka, maka dosen harus bersiap untuk mengajar di dua tempat, yaitu Ngaliyan dan Tegal. Beruntungnya, perkuliahan semester ini dilakukan secara daring. Dengan begitu, dosen tak perlu repot bolak-balik ke Semarang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Intan Holi Launa—mahasiswa jurusan PGSD Tegal angkatan 2019. Menurutnya, tidak adanya maba akan menghambat kegiatan LK BSO. Yang biasanya diadakan kegiatan penyambutan, sekarang tidak bisa dilakukan. Hal itu juga mengakibatkan LK BSO tidak bisa menjalankan program dan kegiatannya, alias terhenti.

Tak hanya mahasiswa, penolakan juga datang dari pihak dosen. Salah satu dosen PGSD Tegal, mengaku tidak setuju dengan adanya rencana relokasi. “Sangat banyak sekali yang dirugikan, baik pihak dosen, mahasiswa sendiri, dan masyarakat setempat di sekitar kampus,”

Salah satu mahasiswa PGSD Tegal angkatan 2019—Dirgantari Rachmadina, menyayangkan ketiadaan maba tahun ini. Dalam pesan *WhatsApp*, ia menuliskan ketiadaan maba akan berimbas pada berkurangnya jam kerja dosen.

tulisia melalui pesan *WhatsApp*. Ia juga menambahkan bahwa tidak bisa berbuat apa-apa guna menghentikan rencana relokasi tersebut. Keputusan pihak birokrasi tidak bisa diganggu gugat. Bahkan, dosen yang keberatan boleh mengajukan pindah ke PTN lain.

Sebenarnya, pihak PGSD Tegal sudah mencoba beragam cara untuk membatalkan wacana penutupan dan relokasi. “Pada tahun 2020 kami telah melakukan kajian dan beberapa kali bernegosiasi dengan pihak birokrasi,” tutur Amrina Faiqotus Sholeha—BEM FIP Tegal bagian advokasi. Dari rentetan audiensi yang telah dilakukan, hasilnya tetap nihil.

Sukardi—pemilik warung kopi yang berada di Jalan Ruslani HS II, buka suara terkait rencana penutupan kampus PGSD Tegal. “Kalau mau ditutup atau relokasi—apalah itu, terserah keputusan dari mereka (Unnes di Semarang) sih, Mas. Paling nanti yang *ngopi-ngopi* di sini jadi sepi. Kalau setuju tidak setuju, saya tidak setuju. Wong di sini warung-warung kayak kami ini dari dulu ramai. Banyak mahasiswa pada *ngopi-ngopi*,” tukasnya. Begitu pun Atun (hanya mau disebut Atun saja), pemilik warung makan dekat dengan Warung Kopi Pak Sukardi yang mengatakan hal serupa bahwa sebagian besar pelanggan di warungnya adalah mahasiswa.

### Tanggapan Pihak Birokrasi

Terkait masalah ini, reporter *buletin Express* mencoba untuk meminta tanggapan dari pihak birokrasi. Pada tanggal 15 September 2020, salah satu reporter mencoba menghubungi Wakil Rektor Bidang Akademik—Zaenuri, melalui chat *Whatsapp*. Namun, pesan tersebut tak kunjung mendapat respon. Sama halnya den-

“ Kalau mau ditutup atau relokasi—apalah itu, terserah keputusan dari mereka (Unnes di Semarang) sih, Mas. Paling nanti yang *ngopi-ngopi* di sini jadi sepi. Kalau setuju tidak setuju, saya tidak setuju. Wong di sini warung-warung kayak kami ini dari dulu ramai. Banyak mahasiswa pada *ngopi-ngopi*,” tukas Sukardi—pemilik warung kopi yang berada di Jalan Ruslani HS II.

gan pesan untuk Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan—Abdurrahman, yang bernasib serupa.

Karena tidak mendapat respon dari Wakil Rektor, baik bidang Akademik maupun Kemahasiswaan, reporter *Express* mencoba untuk meminta tanggapan dari Dekan FIP—Edy Purwanto. Lagi-lagi, pesan tertanggal 19 September itu juga tak mendapat balasan. Ceklis pada ketiga pesan tersebut terlihat berwarna biru—menandakan bahwa pesan telah dibaca. Namun, sampai berita ini diterbitkan, tak juga mendapat respon dari orang yang bersangkutan.

Wacana penutupan dan relokasi PGSD Tegal memang memicu beragam tanggapan. Namun, kebanyakan tanggapan didominasi oleh pihak yang menyangkan adanya rencana tersebut. Tak bisa memungkiri, dampak dari mahasiswa PGSD Tegal bisa dirasakan oleh lembaga-lembaga di wilayah kota Tegal. “Misalkan, HIMA mengadakan kerja sama dengan dinas

pendidikan kota Tegal dan lain-lain. Terus mengadakan santunan ke panti asuhan. Lalu Korps Sukarela (KSR) yang membangun relasi dengan Palang Merah Indonesia (PMI) kota Tegal. Dan pramuka yang membangun relasi dengan Kwarcab Kota Tegal. Banyak sekali relasi yang terjalin antara mahasiswa PGSD Tegal dengan elemen yang ada di Kota Tegal,” jelas Edi.

Hal tersebut membuat warga setempat juga kurang menyetujui adanya wacana penutupan. Relokasi PGSD Tegal memang menawarkan kemudahan dalam hal administrasi. Namun, tak ada salahnya jika pihak birokrasi mempertimbangkan aspirasi dari sejumlah pihak, baik dari mahasiswa PGSD Tegal, dosen PGSD Tegal, maupun masyarakat setempat.

**(Manan, Laili, Wimar, Iis)**

## Opini

# Stop Normalisasi Rape Culture dan Victim Blaming Korban Kekerasan Seksual



Ilustrasi: Amilia

*Penyebab adanya normalisasi kekerasan seksual itu ialah rape culture dan victim blaming yang masih membudaya di Indonesia.*

Awal bulan Mei tahun ini, terungkapnya kasus kekerasan seksual di kampus lewat media sosial Instagram @pesanunnes, membuat saya salut karena korban masih sanggup untuk mengungkapkan kejadian yang pernah dialami. Namun, yang membuat saya heran, kabar dari kasus ini bagaikan angin lalu saja, hanya bertahan beberapa hari tanpa ada tindak lanjut, baik dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) sebagai penampung aspirasi mahasiswa maupun dari pihak kampus. Saya lebih terheran-heran lagi, kebanyakan komentar

di postingan Instagram justru menyalahkan si korban kekerasan seksual atas apa yang menimpanya.

Kekerasan seksual sendiri memiliki pengertian sebagai perbuatan yang merendahkan, menghina, menyerang, dan tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seorang, dan atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, dan atau tindakan lain yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa,

relasi gender dan atau sebab lain, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan terhadap secara fisik, psikis, seksual, kerugian, dan atau politik (*mappifhui.org*).

Kasus kekerasan seksual terjadi pada satu dari tiga wanita dan pada satu dari enam pria di dunia. Anehnya hal ini malah di normalisasi, seakan-akan mewajibkan apabila korban mendapat perlakuan seperti itu. Apalagi ini kasusnya di lingkungan kampus, lingkungan yang katanya membentuk insan-insan terpelajar dan beradab untuk membangun negeri ini maju.

### Budaya Rape Culture dan Victim Blaming yang Memuaskan

Penyebab adanya normalisasi kekerasan seksual itu ialah *rape culture* dan *victim blaming* yang masih membudaya di Indonesia. “Kamu juga gitu. *Digrayangi kok diem* aja. Nolak kan bisa”--bunyi salah satu komentar di postingan @pesanunnes

Melihat kebanyakan komentar yang hampir serupa, sama-sama menyudutkan korban di postingan, membuat saya berpikir, sebenarnya mereka sadar tidak sih sudah terjerumus dalam *rape culture* dan *victim blaming*?

Secara sederhana *rape culture* dapat dipahami sebagai pemakluman terjadinya kekerasan seksual di tengah masyarakat dan hal itu merupakan sesuatu yang wajar serta mudah untuk dimaafkan. *Rape culture* biasa dilakukan lewat pemakaian kata-kata yang seksisme dan objektifikasi tubuh korban. Sedangkan *victim blaming* terjadi ketika si korban dituduh sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual yang menim-

pa dirinya.

Seringkali korban ditempatkan sebagai pemancing terjadinya kekerasan seksual yang mereka alami. Banyak dalih yang dibuat untuk mendukung narasi tersebut, seperti korban disalahkan karena berjalan sendirian di malam hari, pakaian korban yang mengundang hawa nafsu. Bahkan, korban dituduh turut menikmati kekerasan seksual yang dialaminya, karena diam saja ketika kejadian berlangsung. Masih banyak lagi pernyataan-pernyataan merendahkan lainnya yang dilemparkan pada korban.

Mengambil kasus yang ada di postingan Instagram @pesanunnes, korban yang diperkosa oleh pasangannya, dalam hal ini sebenarnya kasus tersebut termasuk kekerasan seksual dalam ranah pribadi. Namun, banyak anggapan hal ini sebagai *sexual consent* atau hubungan seksual yang didasari atas dalih “suka sama suka”. Padahal kenyataannya, ada faktor-faktor yang membuat korban tidak

dapat melawan, tidak dapat bersuara, tidak dapat menghindari, hingga tidak berani melaporkan kasus yang dia alami.

Hal-hal seperti itu yang membuat *rape culture* dan *victim blaming* menjadi budaya yang memuaskan di masyarakat, menempatkan pelaku, dan tindakan kekerasan yang dia buat sebagai kewajiban. Narasi *rape culture* dan *victim blaming* ini akan melekat di diri korban dan akan menambah traumanya. Apabila hal memuaskan ini terus dilanggengkan, akan berakibat dapat membuat korban merasa terkesampingkan dan membuat mereka tidak mau menceritakan serta melaporkan kejadian



Kasus kekerasan seksual bukan perkara fisik atau hal-hal yang mengundang hawa nafsu, melainkan adanya relasi kuasa yang tidak sepadan antara pelaku dan korban.

kekerasan seksual yang korban alami.

### **Kenyataan Pahit Korban Kekerasan Seksual**

Kasus kekerasan seksual sangat sulit untuk diungkap kebenarannya, apalagi di lingkungan kampus, karena menggunakan dalih untuk menjaga “nama baik”. Alih-alih dilindungi dan didukung, korban kekerasan seksual harus menerima kenyataan pahit bahwa mereka seringkali disalahkan. Seringnya disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual membuat perempuan atau korban seringkali bungkam. Terkadang penyebab bungkamnya korban ialah trauma yang didapatkan ketika mengalami kekerasan seksual, membuat sebagian dari korban ini akan merasakan sakit, ketika harus mengungkap kejadian yang korban alami.

Kasus kekerasan seksual dalam kenyataannya, bisa menjadi senjata makan tuan. Hal ini dikarenakan apabila korban melapor tentang kekerasan seksual yang dialami, justru mereka sendiri yang tertuduh bersalah dalam kasus itu. Akibatnya, sebagian besar korban pelecahan

seksual enggan untuk melaporkan kasus tersebut dan memilih untuk diam meratapi nasibnya tanpa bisa bercerita dengan siapa-siapa. Selain itu, lemahnya sistem dan penegakan hukum yang ada untuk membela mereka, memungkinkan untuk tidak menindaklanjuti dan melaporkan kasus kekerasan seksual.

Kasus kekerasan seksual bukan perkara fisik atau hal-hal yang mengundang hawa nafsu, melainkan adanya relasi kuasa yang tidak sepadan antara pelaku dan korban. Si pelaku melihat bahwa korban tidak akan bisa melawannya, karena mereka merasa punya kuasa terhadap tubuh korban. Masalah kekerasan seksual ini tidak akan bisa diselesaikan apabila masih memiliki pemikiran bahwa korban dianggap sebagai pemicu dari kekerasan seksual. Pemikiran yang dibentuk dengan cara pandang patriarki ini harus segera dihilangkan untuk menghadirkan tatanan kehidupan yang lebih baik.

**Mita Putri Novita Sari**  
**Mahasiswi Program Studi**  
**Ilmu Politik 2019**



“  
**Kamu calon konglomerat ya? Kamu harus rajin belajar dan membaca, tapi jangan ditelan sendiri. Berbagilah dengan teman-teman yang tak dapat pendidikan.**

*Wiji Thukul*



## Potret Peradaban Islam di Kota Demak

*Ketika memasuki museum, pengunjung akan disambut dengan penampakan empat Saka Guru. Dulunya, Saka Guru digunakan untuk menyangga bangunan induk Masjid Agung Demak.*

**S**enin pagi (21/09), saya dan seorang rekan melakukan kunjungan ke Museum Masjid Agung Demak. Tempatnya berada di jantung kota—Jalan Kauman No. 23, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak. Saat kami tiba, jam menunjukkan pukul 10.32. Museum terlihat lenggang. Tak seperti biasanya yang selalu dipenuhi pengunjung—terlebih karena letaknya di samping Masjid Agung Demak.

Museum Masjid Agung Demak dibangun sebagai upaya untuk menjaga peninggalan Kerajaan Majapahit, lebih-lebih peninggalan Kesultanan Demak. Dulunya, Demak menjadi kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Sekaligus menjadi pusat dari Wali Sembilan atau Wali Songo. Dengan begitu, tak ayal jika Demak menyimpan beragam benda-benda bersejarah.

### Sejarah Museum Masjid Agung Demak

Keberadaan museum ini sudah ada sejak lama. Hanya saja, dahulu, gedung

museum masih seadanya. Beberapa benda peninggalan belum tertata rapi di gedung yang hanya berukuran sekitar 15 x 6 meter. Sampai akhirnya, Gubernur Jawa Tengah saat itu—Bibit Waluyo, mengusulkan untuk membangun kembali atau memperbaiki Museum Masjid Agung Demak. Bibit Waluyo berharap, adanya museum ini bisa dimanfaatkan masyarakat untuk melihat benda peninggalan Kerajaan Demak, khususnya Saka Tatal.

“Sekarang, masyarakat bisa melihat Saka Tatal yang sebelumnya digunakan untuk menyangga atap bangunan masjid, sehingga memiliki nilai sejarah yang tinggi,” ujar Bibit Waluyo yang dikutip dari laman *Antara News* (16/11/2011).

Dilansir dari laman serupa, Museum Masjid Agung Demak dibangun dengan anggaran sekitar Rp 1,1 milyar, yaitu Rp 600 juta dari APBD Demak dan sisanya dari Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Masjid Agung Demak. Pembangunan museum juga diprakar-

sai dan diresmikan oleh Bupati Demak kala itu—Tafta Zani pada Februari 2012.

Sejak saat itu, Museum Masjid Agung Demak hadir dengan tampilan baru yang lebih modern. Museum ini berdiri di lahan yang lebih luas, sekitar 16 meter persegi. Selain itu, penataan koleksi museum juga lebih rapi karena dilakukan oleh ahli arkeologi, budaya, dan sejarah Islam. “Saka tatal atau tiang empat itu dulu ditidurkan, kalau sekarang didirikan (dibuat berdiri) kemudian ditata rapi dengan ruangan yang lebih besar,” kata Rohman—kuncen Makam Raden Patah. Suara terdengar di antara sayup-sayup zikir yang dilantunkan peziarah.

Selama proses pembangunan, Rohman mengatakan bahwa tidak ada kendala yang berarti. Hanya saja, letak museum yang berada di depan dirasa kurang tepat. Letak museum seharusnya berada di belakang masjid. Hal ini dikarenakan pintu keluar berada di belakang. Jadi alurnya, jemaat yang selesai berziarah akan melintasi museum, sebelum akhirnya ke pintu keluar. Namun, karena letaknya di depan, ada beberapa peziarah yang tidak sempat mengunjungi museum.

“Terkadang orang ziarah belum melihat museum, nanti setelah ziarah kembali lagi. Padahal aturannya harus lewat sana, belakang. Seharusnya orang datang ziarah baru lihat museum sana,” ujar



Foto Bupati Demak dari masa ke masa  
Dok. BP2M 2020

Bibit Waluyo berharap, adanya museum ini bisa dimanfaatkan masyarakat untuk melihat benda peninggalan Kerajaan Demak, khususnya Saka Tatal. “Sekarang, masyarakat bisa melihat Saka Tatal yang sebelumnya digunakan untuk menyangga atap bangunan masjid, sehingga memiliki nilai sejarah yang tinggi, ujarannya yang dikutip dari laman *Antara News* (16/11/2011).

Rohman sembari menunjuk arah pintu keluar.

### Koleksi Museum

Ketika memasuki museum, pengunjung akan disambut dengan penampakan empat Saka Guru. Dulunya, Saka Guru digunakan untuk menyangga bangunan induk Masjid Agung Demak. Saka tersebut nampak hampir menyentuh langit-langit putih museum. Keempat Saka Guru itu peninggalan dari empat sunan yang berbeda, yaitu Sunan Bonang, Sunan Gunungjati, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga. Di tengah-tengah Saka Guru, terdapat lampu gantung yang terbuat dari kaca. Pada lampu terdapat papan kecokelatan yang bertuliskan “Lampu Robyong Masjid Demak 1923-1936”.

Di sebelah kanan Soko Guru, terdapat Maket (miniatur) Masjid Agung Demak. Konon katanya, Sunan Kalijaga yang menjadi arsitek Pembangunan Masjid Agung Demak. Bahkan, Sunan Kalijaga juga sebagai penentu arah kiblat. Oleh karena itu, Masjid Agung Demak menjadi satu-satunya masjid di seluruh Jawa yang mihrabnya menghadap kiblat.

Ketika berjalan lebih jauh memasuki museum, pengunjung akan menemukan

Pintu Bledeg. Pintu ini diciptakan oleh Ki Ageng Selo—murid dari Sunan Kalijaga. Pada daun pintu terdapat ukiran tumbuhan, jambangan, sejenis mahkota, dan kepala naga dengan mulut bergigi yang terbuka. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, kepala binatang tersebut menggambarkan petir yang ditangkap Ki Ageng Selo. Maka dari itu, disebut Pintu Bledeg yang berarti geledek atau petir. Namun, menurut Rohman, kepala naga itu juga berarti larangan berbicara atau gaduh saat di dalam masjid.

“Pintu Bledeg karena satu gambarnya kan kepala naga dan mahkota, artinya filosofinya ya karena pintu utama. Filosofi ibaratnya kalau kamu di masjid jangan bicara. Kepala naga kan terbuka ibarat orang bicara, kamu jangan seperti ini,” jelas Rohman yang sesekali membenarkan maskernya.

Tak hanya itu, pada dinding museum yang bercat *cream* juga memajang foto-foto lawas Masjid Agung Demak. Terdapat pula etalase kaca yang menampilkan Kitab Suci Kuno Al-Quran, seperti kirab 30 juz tulisan tangan dan tafsir juz 15-30 karya Sunan Bonang. Etalase tersebut juga memamerkan kap-kap lampu peninggalan Pakubuwono I pada tahun 1710 M. Tak lupa, Saka Tatal—bagian saka guru—buatan Sunan Kalijaga. Sebenarnya, Saka Tatal merupakan serpihan kayu dari Saka Guru Buatan Sunan Kalijaga.

“Saka tatal diikat dengan rumput untuk kesatuan dan persatuan. Filosofinya kan itu. Bekas-bekas kayu itu diikat dengan rumput kalau sejarahnya dengan rumput lawatan tapi sebenarnya diikat dengan rumput dan selawatan lawatan selawatan. Filosofinya di situ,” tutur Rohman.

### Kegiatan Museum

Museum Masjid Agung Demak tidak memiliki kegiatan rutin. Hal ini dikarenakan letak museum yang masih berada



Koleksi Museum Masjid Agung Demak

Dok. BP2M 2020

di kompleks Masjid Agung. Dengan begitu, kegiatan museum bergantung dari kegiatan yang diadakan oleh pihak Masjid Agung Demak. “*Ndak* ada. Cuma gini, bukan hanya museum saja. Ya takmir masjid agung mengadakan. Misalnya festival maulid (lomba gambar masjid, rebana, pidato bahasa arab itu ada, baca kitab kuning). Jadi museum inikan tidak berdiri sendiri, bagian daripada masjid,” tutur pria berambut gondrong itu.

Di masa pandemi seperti sekarang, museum tetap beroperasi mulai dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Namun, pengunjung tak seramai biasanya. “*Gak* begitu ramai. Apalagi kalau malam Sabtu, Minggu, dan Senin kan semuanya akses jalan menuju masjid ditutup, maka susah,” ujar Rohman.

Melihat begitu banyaknya benda bersejarah yang ada, maka tak ayal jika Museum Masjid Agung Demak menjadi rekomendasi tujuan ketika melancong ke Kota Demak. Sekadar untuk bersenang-senang atau melihat-lihat benda bersejarah yang menjadi jejak peradaban Kerajaan Bintoro, khususnya Masjid Agung Demak.

**[Alisa dan Laili]**

## Melawan Stigma dengan Prestasi

*“Karena memang ingin mengenalkan budaya Indonesia hingga ke mancanegara,” jawab Wulan ketika ditanya mengenai ketertarikan desainnya yang mengangkat budaya, terutama kain tradisional.*



Wulan di Semarang Fashion Convention 2020

Saat ini, dunia *fashion* tengah digandrungi oleh masyarakat. Kehadiran media sosial, seolah memberi panggung bagi setiap orang untuk unjuk diri—terutama dalam hal mode. Dalam dunia *fashion*, tidak dikenal yang namanya batasan usia. Asalkan memiliki kreativitas dalam memadu-padankan busana, seseorang bisa mulai terjun di dunia *fashion*. Hal serupa dialami seorang desainer muda—Wulan Widyastuti, 20 tahun, yang mulai menekuni dunia mode sejak umur lima belas tahun. Perkenalannya dengan dunia mode terjadi ketika ia masuk jurusan tata busana di SMK. Ditambah kecintaannya pada dunia gambar, membuatnya menekuni bidang *fashion* ini.

Wulan mengatakan bahwa menjadi desainer juga sebagai bentuk pembuktian—atas stigma yang berkembang di masyarakat. Tak bisa memungkiri, lulusan tata busana selalu identik dengan profesi tukang jahit. Padahal, masih banyak profesi yang bisa dieksplor dari dunia *fashion*, misalkan menjadi *designer*.

“Aku juga ingin *ngebuktiin* kalau lulusan tata busana itu gak cuma jadi pen-

jahit biasa, tapi banyak peluang pekerjaan buat mereka, bisa jadi *fashion designer*, *fashion illustration*, *fashion stylist*, *fashion entrepreneur*, dan masih banyak lagi, *sih*,” tulis Wulan melalui aplikasi chat.

### Suka Duka Terjun di Dunia *Fashion*

Dalam meniti karir, pasti ada saja rintangan yang menghadang. Salah satu rintangan yang harus dihadapinya Wulan, yaitu persoalan plagiarisme. Ia mengungkapkan bahwa ada beberapa pihak yang melakukan penjiplakan pada karya-karyanya. Ditambah adanya kecanggihan teknologi, seakan membuka jalan untuk melakuka peyalinan karya. Menurut Wulan, sah-sah saja ketika terinspirasi dari karya orang lain. Namun, meniru keseluruhan karya—seratus persen sama, sudah termasuk dalam tindak plagiarisme.

“Namanya plagiat ya 100% sama, *kalo* cuma tertentu *tok* itu bukan plagiat, Dek, tapi terinspirasi,” jelas Wulan.

Meskipun demikian, hambatan tersebut tak menghentikan langkah Wulan untuk menekuni dunia mode. Ada

banyak hal positif yang membuatnya bertahan di bidang ini, salah satunya bisa menambah relasi. Misalnya, kesempatan berkenalan dengan Eko Tjandra, seorang desainer yang menjadi *Official Designer* Putri Indonesia dari tahun 2018 hingga 2019.

Tak hanya itu, menekuni dunia *fashion* juga memberinya pemahaman tentang busana, baik yang sesuai maupun tidak sesuai. Menurut Wulan, indikator kesesuaian dilihat dari suasana dan tempat busana itu digunakan. Kesesuaian antara baju dengan kegiatan juga sedang menjadi sorotan. Terutama semenjak #OOTD menjadi trending. Mulai saat itu, banyak masyarakat—baik muda maupun tua, berlomba-lomba memamerkan busana yang dipakai pada kegiatan tertentu.

“Sukanya itu bisa kenal banyak orang, pengalamannya juga luar biasa, terus kita jadi paham mengenai busana yang pantas dan tidak,” terang Wulan.

### Hobi berbuah Prestasi

Bagi sebagian orang, mengubah hobi menjadi prestasi bukanlah perkara gampang. Namun, Wulan berhasil melakukan hal itu. Ia berhasil menjadikan hobinya sebagai batu loncatan untuk mewujudkan mimpi. Kegemarannya menggambar telah mengantarkan Wulan menuju dunia desain baju. Perlahan namun pasti, ia mulai menjejak dunia *fashion*.

Wulan mulai menapaki dunia *fashion* saat masuk Sekolah Kejuruan Tata Busana. Lantas melanjutkan ke Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Semarang. Lalu ia mulai merambah ke beberapa peragaan busana. Dalam desain bajunya, Wulan memiliki ciri khas, yaitu metode pecah pola. Pada metode ini, salah satu pola akan disisipi kain tradisional, misalnya batik. Secara tidak langsung, desain ini bisa memperkenalkan kain tradisional ke kancah publik

“Karena memang ingin mengenal budaya Indonesia hingga ke mancanegara,” jawab Wulan ketika ditanya mengenai ketertarikan desainnya yang mengangkat budaya, terutama kain tradisional.

Pada *Fashion Paradise* 2019 dengan tema Lawon Kuning, Wulan menambahkan kain batik pada desain bajunya. Selain itu, pada *Muslim Fashion Festival* (Muffest) 2020, ia juga melakukan hal yang sama. Bahkan, dalam acara Muffest, ia juga mendapatkan penghargaan dari Direktur Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker). Tak hanya itu, Wulan juga berkesempatan mengikuti *Asean Skill Competition* pada tahun 2019.

Saat pandemi sekalipun, tidak menyurutkan semangat Wulan dalam berkarya. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya peragaan busana secara virtual di acara *Semarang Fashion Competition* 2020. Kompetisi itu berjalan baik, meskipun para modelnya menggunakan *faceshield* atau masker.

[Alisa dan Laili]



Peragaan busana Fashion Paradise 2019 dengan tema “Lawon Kuning”.



Ilustrasi: Hasna

## Life Hack Kosan di Masa Pandemi

*Mungkin masih ada mahasiswa yang bingung mau ngapain aja di kos biar enggak suntuk, bosan ngelakuin kegiatan yang itu-itu saja.*

Pandemi membikin perkuliahan semester ini, harus kembali mengulang sistem semester lalu. Walau ada beberapa hal baru yang sekiranya diterapkan, intinya tetap sama—kuliah masih melalui daring. Namun saat melihat kondisi sekarang, apalagi pemberlakuan *New Normal*, sepertinya sudah (sedikit) ramai lingkungan di kampus daripada waktu-waktu sebelumnya. Kampus tetap menerapkan protokol kesehatan dan memang itu harus dilakukan.

Beberapa mahasiswa sudah kembali ke tempat rantauannya. Dari mulai sepetak kamar *kos* (yang ukurannya bisa dikira sendiri lah ya); sebangun kontrakan (yah setidaknya beban biaya bisa ditanggung bareng-

bareng); nyambi ngaji di pondok (kumpulan mahasiswa pembelajar sejati); sampai sekelas apartemen sekalipun (yah walau enggak banyak juga sih).

### Kuliah Daring, Ngapain di Kos?

Lalu muncul pertanyaannya, “Ngapain ke *kos* kalau kuliah aja daring?” Beberapa mesiti bakal jawab: ada yang ke *kos* gara-gara organisasi atau sudah jadwal masuk pondok lagi, ada mahasiswa tingkat akhir yang mulai mengerjakan skripsi, ada juga yang bosan dengan suasana rumah yang *ah* sangat tak enak dan menyebalkan. Ada juga yang sekadar beralasan dekat sama kampus biar bisa wifian atau paling enggak cuma ikut-ikutan karena

teman-teman sekontrakan sudah pada datang.

Memang tidak menutup kemungkinan akan banyak alasan kolosal mahasiswa biar bisa ke *kos*. Terkadang ada juga yang beranggapan *ngekos* itu melatih kemandirian. Bahkan sampai ada yang rela-relain nyari kerja sambil juga biar bisa menanggung kebutuhan pribadi di luar rumah sendiri. Mantap sih kalau ini.

Waktu demi waktu berlalu, mahasiswa mulai merasa bosan dengan suasana lingkungan *kos* yang gitu-gitu aja. Sudah dibelain sibuk rapat sana-sini, nongkrong siang-malam, sampai kadang tidur gonta-ganti di *kos* teman. Ditambah kuliah yang cuma mantengin gawai sama laptop *tok*, penuh materi tanpa bisa

ketemu langsung sama dosen dan teman-teman.

Mungkin masih ada mahasiswa yang bingung mau ngapain aja di *kos* biar enggak suntuk, bosan ngelakuin kegiatan yang itu-itu saja. Beberapa penjelasan agak ringan ini mungkin bisa menjadi *life hack* teman-teman biar selalu produktif walaupun di kosan yang saking boseninnya bawaannya mager terus. Ya enggak? Langsung cekidot.

### Biar *Ngekos* Enggak Bosenin Pas Kuliah Daring

#### Bersih-bersih *kosan*.

Kayaknya hampir semua *kosan* perlu banget buat dibersihkan deh. Sejak dirumahkannya seluruh mahasiswa mengingat pandemi Covid-19 Maret lalu, banyak *kos* sudah enggak kelihatan lagi seperti apa bentuk aslinya. Toh lumayan kan nyapu *ngepel* berapa menit bisa ngilangin mager mahasiswa yang memang bener-bener risih *kosan* yang lantainya kotor.

**Sering-sering cuci baju sama piring.** *Kosan* aja dibersihkan masa iya baju menggantung di kamar berminggu-minggu enggak dicuci? Dah panen kutu kali itu mah. Terlebih juga buat yang suka numpuk-numpuk piring. Mentang-mentang

“**Ngapain ke *kos* kalau kuliah aja daring?”**

- 
- 
- 

anak sultan piring banyak terus enggak dicuci gitu? Bukan begitu konsepnya, Kang. Mau buka tempat budidaya jamur? Ayolah, buat kesehatan kita bersama, mending jangan sampe segitunya amit-amit. Ampun dah.

**Coba deh dekor *kos-kosanmu* biar makin keren.** Nah ini nih bagi kalian yang suka ngatur tata letak, desain interior, dan sejenisnya, bisa banget dicoba. Banyak kok video-video viral di TikTok, Twitter, sampai rame di Facebook yang isinya referensi buat dekorasi *kosan*. Enggak perlu muluk-muluk, minim *budget* pun bisa. Yah walau cuma pindahin kasur sama lemari biar kamar *kosan* kelihatan lebih luas, sensasi baru, dan paling tidak, berasa pindah *kos*.

**Coba nyicil kembangin hobi.** Pas banget buat mahasiswa yang

multitalen tapi suka gabut. Ya karena mereka akan lebih bisa menyibukkan diri dibanding mereka yang masih mikir bahkan hobinya ngapain. Sedikit frontal memang, hanya saja beruntunglah bagi mahasiswa yang sudah memiliki hobi—bahkan bisa saja sampai dibayar dengan hobinya itu, karena masih banyak di luar sana yang bahkan kebingungan saat ditanya hobi sendiri. Semoga *Antum* bukan bagian dari itu.

**Nyambi-nyari kerja.** Sepertinya si otak terampil, tangan cekatan, dan jiwa menggebu seorang wirausaha menjadi motivasi tersendiri bagi mahasiswa. Terlebih juga biar bisa tetap survival di kerasnya kehidupan *kos* dan sekitarnya. Terkhusus untuk yang merasa enggak enakan kalo minta uang jajan ke orang tua, mau tak mau mereka harus nyambi kerja. Enggak usah yang bertele-tele mencari sekelas wirausahawan sukses, dapat kerja jagain angkriangan pun enggak masalah. Toh, gelar yang “dibanggakan” masih *on the way*, belum di gengaman. Tak perlu banyak mengkhayal, bersyukur saja walau tak sepadan dengan *waitress* restoran. Kan yang penting halal.

**Buka lapak di *kos*.** Masih bahas tentang

bisnis, sepertinya jadi *reseller* pun lumayan sepertinya. Walau kadang sering ditanyain ibu *kos* kok sering banget kedatangan paket. Bermodal ruang kamar sendiri sebagai gudang yang merangkap ruang administrasi, buka lapak bisnis *online* cukup menjanjikan. Bukan cuma jualan *aja*, bisa juga buka instansi jasa kecil-kecilan. Maksimalin sumber daya yang ada kayak hobi tadi pun juga bisa.

**Sekali-kali keluar, refreshing!.** Kalau memang mentok banget, pikiran ruwet, tugas njelimet, solusi terakhir ya *refreshing*. Barangkali pergi ke daerah hijau dekat kampus bisa ngilangin penat yang melanda. Sa-

ran saja kalau *refreshing* jangan di tempat rame, memang si *fun-fun* saja, cuma pulang-pulang yang ada malah makin gawat. Nanti stresnya kumat, kan makin berat.

### Tetap Utamakan Kesehatan

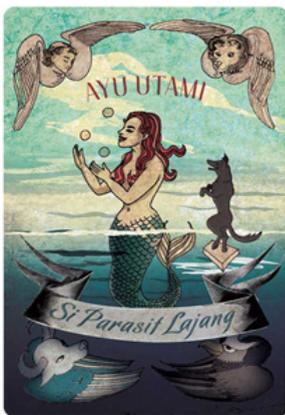
Terlepas dari semua *life hack* yang “biasa-biasa” tadi, kembali pada tatanan kampus dan sekitar area *kos* masing-masing. Mahasiswa harus peka akan informasi Covid-19 di lingkungannya. Dengan informasi yang masuk, setidaknya menjadi *reminder* agar tak langsung gegabah akan segala situasi.

Menjadi catatan juga agar jangan keseringan kumpul-kumpul. Tetap

patuhi aturan yang ada. Akhir kata, tampaknya bagaimana pun kondisi di daerah Anda, tetap perhatikan protokol kesehatan. Pasalnya, akan amat disayangkan jika anda melakukan semua tips biar di kos enggak membosankan, tapi anda sendiri tidak sedang di sana—alias harus karantina karena diduga positif terjangkit virus Corona, *naudzubillah*. Sekian dari saya yang hanya ingin memberi sedikit pengingat bahwa tetap bersabar, semoga pandemi bisa segera kelar. Semoga bermanfaat, *bye-bye~*

**Alfian Fathan Mubina**  
Mahasiswa Program  
Studi Teknik Arsitektur  
angkatan 2019

## Resensi



## Haruskah Perempuan Menikah?

**Judul Buku** : Si Parasit Lajang  
**Penulis** : Ayu Utami  
**Penerbit** : Kepustakaan Populer Gramedia  
**Tahun Terbit** : 2013  
**Tebal** : 238 halaman

Sebagian besar orang menganggap pernikahan sebagai suatu keharusan. Ketika seseorang—khususnya perempuan, tak kunjung menikah padahal usianya sudah matang, banyak pihak yang akan melontarkan pertanyaan “Kapan nikah?” kepadanya. Terkadang, pertanyaan itu menjadi beban tersendiri bagi perempuan. Bagaimana tidak? Jika tak kunjung mendapat sandingan, perempuan akan dilabeli sebagai barang tak laku, bahkan disematkan gelar sebagai perawan tua.

Situasi tersebut seolah menciptakan stereotip di masyarakat bahwa perempuan yang sudah mapan secara usia harus segera menikah. Namun, Apakah semua perempuan setuju dengan prevalensi tersebut? Bagaimana jika perempuan tak ingin menikah? Apa lantas pilihannya menjadi hal yang salah?

Ayu Utami menjawab sederet pertanyaan tersebut dalam bukunya yang berjudul “*Si Parasit Lajang*”. Istilah parasit lajang pertama kali dikenalkan oleh feminis Jepang. Sebutan itu disematkan untuk perempuan yang tidak menikah dan tetap tinggal di rumah orang tua mereka. Pada umumnya, perempuan Jepang yang memiliki karier maju cenderung tidak menikah.

Novel *Si Parasit Lajang* terdiri dari beberapa cerita pendek yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Kedai, Perjalanan, dan Rumah. Secara keseluruhan, novel ini menceritakan pengalaman pribadi yang dialami oleh tokoh “saya” (perempuan) di tiga tempat tersebut. Selain itu, setiap cerita juga dibarengi dengan pandangan, reaksi, dan sikap tokoh saya terhadap peristiwa yang dialaminya.

### **Dominasi Laki-laki dalam Pernikahan**

Salah satu hal yang disoroti Ayu Utami dalam buku ini terkait dengan ketidakadilan yang menimpa perempuan,

*“Kami berdebat tentang budaya kapitalis yang menyebabkan wanita menjadi objek seks. Kawan saya percaya bahwa agama merupakan alternatif terbaik untuk menghapus objektivitas terhadap perempuan. Saya, sudah pasti bisa ditebak tidak percaya.” (halaman 160).*

khususnya dalam pernikahan. Melalui tokoh saya (perempuan), Ayu berusaha menggambarkan adanya ketimpangan pada payung hukum pernikahan. Sebagai contoh, UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, dimana suami diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu apabila istri tidak menjalankan kewajiban, cacat badan, dan penyakit yang tak bisa disembuhkan. Sedangkan di sisi lain, tak ada UU yang mengatur apabila kondisi tersebut dialami oleh suami.

Mungkin sebagian orang menganggap hal ini biasa. Namun, bagi para feminis seperti Ayu, ini seakan melegalkan adanya kesenjangan gender. Adanya poligami seakan memperlihatkan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Di dalam cerita, terlihat jelas bahwa tokoh saya bersikap anti poligami, meskipun ia bisa melihat rasionalisasi di balik “perkawinan ganda” itu.

Dengan payung hukum yang patriarkis, tak menutup kemungkinan akan melahirkan pernikahan yang patriarkis pula. Hal yang demikian berpotensi melanggengkan dominasi laki-laki dalam lingkungan sosial. Akan semakin sulit mewujudkan kesetaraan gender, jika dari rumah saja sudah tidak setara. Ketika privilese tidak dibarengi dengan

Tak bisa memungkiri, kehidupan perempuan selalu dibelenggu dengan beragam stereotip. Salah satu stereotip yang kondang di masyarakat, yaitu anggapan perempuan harus menikah. Berdalil bahwa kodrat perempuan menjadi ibu rumah tangga, menjadikan stereotip ini kekal turun-temurun.

kecerdasan emosi, bisa saja disalahgunakan untuk mengintimidasi—bahkan memicu kekerasan, pada perempuan.

*“Kami berdebat tentang budaya kapitalis yang menyebabkan wanita menjadi objek seks. Kawan saya percaya bahwa agama merupakan alternatif terbaik untuk menghapus objektivitas terhadap perempuan. Saya, sudah pasti bisa ditebak tidak percaya.”* (halaman 160).

Kutipan di atas seolah menggambarkan keteguhan hati tokoh saya yang memilih melajang dalam hidupnya. Pun terlihat seberapa jauh sikapnya untuk menuntut kesetaraan gender terhadap laki-laki, khususnya secara hukum.

### **Stereotip Pernikahan pada Perempuan**

Tak bisa memungkiri, kehidupan perempuan selalu dibelenggu dengan beragam stereotip. Salah satu stereotip yang kondang di masyarakat, yaitu anggapan perempuan harus menikah. Berdalil bahwa kodrat perempuan menjadi ibu rumah tangga, menjadikan stereotip ini kekal turun-temurun. Padahal, beberapa perempuan memiliki orientasi berbeda. Ada perempuan yang memilih untuk fokus pada pendidikan, menekuni profesi mereka, atau berbagai alasan

lainnya. Apa berarti pilihan perempuan itu salah?

Lagi-lagi, Ayu Utami menepis stereotip yang mendarah daging itu dengan luwes. Baginya, perempuan berhak hidup bebas atas pilihan mereka. Menikah bukanlah harga mati atas kehidupan. Ayu bersikeras menyangkal stereotip tersebut dengan berbagai alasan yang masuk akal. Semua alasan itu tertampung dalam bagian *“10 + 1 Alasan untuk Tak Kawin”*. Menurutnya, tak menikah itu tidak salah, pun tidak masalah. Toh saat menikah sekalipun, tak lantas membuat perempuan terlepas dari stereotip lainnya. Masih ada desakan “kewajiban” lain yang harus dipenuhi, seperti memiliki momongan.

*“Jadi, apa sebenarnya ‘berkeluarga’ itu? kenapa orang-orang begitu kepingin melakukannya, padahal setelahnya mereka berubah menjadi budak ‘tanggung jawab’?”* (halaman 36).

Pada dasarnya, tokoh saya tidak menganggap buruk suatu pernikahan. Hanya saja, ia merasa jengkel dengan adat-istiadat yang seolah mewajibkan setiap manusia untuk menikah. Ditambah lagi, mereka tidak memberikan alternatif yang sama terhormatnya dengan sebuah pernikahan.

Jika menilik dari sudut pandang tokoh saya, buku ini memaparkan kekuatan perempuan lajang yang memilih hidup bebas. Dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami, Ayu Utami menyampaikan gagasan yang mungkin tak terpikirkan oleh orang awam. Meski cenderung memihak kaum perempuan, namun ia tak menampik kehadiran pria sebagai alasan perempuan untuk bahagia. Hanya saja, tak semua orang bisa menerima gaya opini Ayu yang cenderung ceplas-ceplus. Ditambah beberapa pandangan yang berbeda dari lazimnya, membuat buku ini sulit diterima oleh beberapa golongan, terutama bagi mereka yang masih menganut pemikiran

konservatif.

Terlepas dari itu, buku ini bisa menjadi referensi bacaan yang unik karena mengambil sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan. Pembaca diberi kebebasan untuk menafsirkan hal yang ia dapatkan dari novel ini. Tak harus menyutui gagasan penulis, setidaknya

pembaca bisa melihat perspektif seseorang yang berseberangan dengan stereotip yang selama ini berlaku.

**Laili Ayu Ramadhani**  
**Mahasiswa Jurusan**  
**Pendidikan Bahasa**  
**Indonesia 2019**

Cerpen



Ilustrasi: Gallah

## Dunia Bodoh Milik Sengkayang

**H**ari itu adalah hari ulang tahunku. Aku bukanlah manusia yang suka merayakan ulang tahun. Aku pun bukanlah seorang manusia yang mempunyai hobi bepergian. Tetapi hari ini aku pergi untuk merayakan ulang tahunku ke suatu tempat setelah kuputuskan untuk mengambil cuti sehari. Padahal cuti tanpa alasan yang benar-benar penting membuat gaji ku dipotong. Aku berjalan menyibak keramaian. Kulihat tempat ini

banyak berubah. Sisanya hanyalah SD Negeri Peristiwa 2 dan warung makan sederhana Pak Ketok yang mempunyai bernama Pak Sugeng. Pak Sugeng dahulu bercerita bahwa warung ini bernama demikian hanya karena dirinya melihat sebuah warung yang ramai.

“*Ketoke* kok *penak bukak* warung,” dia berfikir membuka sebuah warung terlihat mudah. Padahal pada kenyataannya apa yang dilihatnya sungguh berbeda. Mem-

buka warung adalah hal terbodoh yang ia lakukan. Begitu ia bercerita kepadaku. Aku tidak paham mengapa bodoh dika-takannya sedang warung ini sangat ramai kala pertama dibuka bahkan sampai sekarang.

Kemudian aku duduk di sebuah halte walaupun tidak sedang menunggu bus. Tidak ada tujuan. Aku hanya ingin melihatnya sekali lagi. Aku pergi ke kota kelahiranku setelah 42 tahun meninggalkannya. Masih teringat

jelas pada hal memilukan di tempat ini tepat di tempatku duduk sekarang. Bayangan itu masih meninggalkan sesak.

\*\*\*

Nasibnya denganku tak jauh berbeda meskipun diriku jauh lebih beruntung dibandingkan dirinya. Walaupun sama-sama dilahirkan ke dunia untuk menjadi miskin, setidaknya aku memiliki orang tua yang masih peduli denganku. Masih bertanggung jawab atas dilahirkannya aku ke dunia. Sangat miris jika harus bercerita mengenai dirinya.

Namanya Sengkayung. Benar-benar nama yang aneh. Dia adalah tetanggaku yang merangkap menjadi pacarku. Meskipun tidak pernah sekalipun mulutnya melontarkan permintaan agar aku menjadi pacarnya, aku selalu berfikir dia adalah pacarku. Sewaktu kecil kami sering bermain bersama; karti, gobak sodor, petak umpet, layang-layang, berenang, dan memancing ikan di selokan. Benar-benar terasa tidak ada beban. Semenjak kelas 5 SD, ia tidak pernah datang untuk bermain bersama. Meskipun aku tetap bermain dengan teman lainnya, tanpa keberadaannya rasanya sangat berbeda. Belakangan ini kuketahui ia berjualan kue cucur

di terminal yang cukup jauh dari rumahnya juga rumahku karena jarak rumah kami hanya beberapa meter.

Hingga sekarang kami menginjak bangku 1 SMA, dia masih saja berjualan kue cucur sehabis pulang sekolah. Sengkayung, anak semata wayang dari pasutri Laras dan Sanang. Keberadaannya di rumah bak angin lalu. Tidak ada yang benar-benar memperhatikan dirinya. Di sekolah Sengkayung sangat ceria, percaya diri, pintar, dan juga tampan. Namun tak begitu banyak yang tahu mengenai kehidupannya yang sebenarnya.

Selain harus berjualan sepulang sekolah ia juga harus menjalankan hidupnya yang begitu sulit. Aku selalu menangis tak henti ketika harus mendengar bentakan, suara piring pecah, dan suara teriakan yang melolong memekakkan telinga. Aku tahu itu adalah Sengkayung yang dimarahi orang tuanya. Aku tidak mengerti mengapa bisa mereka memarahi anak seperti Sengkayung. Selalu setelah dimarahi, ia pergi ke belakang sebuah SD Negeri Peristiwa 2. Ada lembah yang sangat hijau di sana. Aku duduk bersandar di bahunya sambil menangis tak kunjung berhenti.

“Ingat tidak kata kata

“Bukan, Pak Warsito dahulu bilang bahwa semua manusia sebelum dilahirkan ke dunia ada di alam yang lain. Kita semua berbaris rapi hanya menunggu untuk dihidupkan. Itulah kebodohan yang kita semua lakukan: hidup.

Pak Warsito?” tanya Sengkayung. Pak Warsito adalah guru Seni Budaya kami.

“Tidak, memangnya dia pernah bilang apa?”

“Masih ingat sekali ia bercerita, sebenarnya semua manusia di dunia ini sangat bodoh, bodoh sekali.”

“Mengapa begitu? Kau pintar. Bukankah seharusnya kau berkata bahwa tidak ada manusia yang bodoh? Semua manusia pintar dengan caranya sendiri. Ada yang pintar matematika, bahasa, pintar menggambar, melukis, bernyanyi, menari. Semua orang pintar dengan caranya sendiri,” ungkapku padanya tanpa ragu.

“Bukan, Pak Warsito dahulu bilang bahwa semua manusia sebelum dilahirkan ke dunia ada di alam yang lain. Kita semua berbaris rapi hanya

Di halte itu,  
di depan SD  
tempatny  
meregang nyawa,  
aku membaca  
ulang surat yang  
dipegangny.  
Sungguh setelah  
kematianny,  
aku seperti  
kehilangan  
tujuan hidup.

menunggu untuk dihidupkan. Itulah kebodohan yang kita semua lakukan: hidup. Jika tahu keadaan dunia seperti ini, kurasa aku tidak perlu repo-repot antre minta dihidupkan,” kata Sengkayung sembari memandang langit.

Aku hanya diam tak mau membalas apa yang barusan ia katakan. Selain memang aku tak mengerti sama sekali maksud perkataanya, kita berdua hanyalah anak SMA. Jadi kupikir dia hanya bicara omong kosong.

Omong kosongnya selalu saja terulang setiap hari. Saat berangkat sekolah, pulang sekolah, dan bertemu di belakang sekolah itu. Aku sampai hafal benar kata-katanya. Terngiang-ngiang setiap hari, setiap saat. Tak pernah sedetik pun kata-kata itu hilang dari pikiranku. Ia Terus saja menghantui hingga muncul da-

lam mimpiku. Sungguh, mimpiku begitu menakutkan. Sengkayung pergi meninggalkanku selamanya. Sengkayung tertabrak trek tronton begitu nyata.

Aku terbangun. Aku tak menghiraukan mimpiku. Pagi itu aku menjalankan aktivitas seperti biasa. Kami berdua berangkat bersama. Saat akan pulang ia tidak terlihat. Kutunggu beberapa saat. Dia tak kunjung datang. Aku putuskan pulang terlebih dahulu. Aku berjalan pelan berharap ia menyusul dari belakang. Padahal bisa saja ia sudah pulang terlebih dahulu.

Kuputuskan pergi ke belakang SD tempat biasa kami bertemu. Siang itu sangatlah terik. Aku membeli es teh. Sambil mengitari halaman sekolah, aku menyeruput es yang sangat segar. Tetapi, kesegaran es teh itu tiba-tiba berubah menjadi sakit yang teramat dalam. Sengkayung terkapar tak sadarkan diri dengan tangan kanan memegang pisau. Sementara tangan kirinya memegang secarik surat. Lehernya sudah berlumuran darah. Aku membeku melihatnya. Segera setelah sadar aku memeluknya, aku menangis sejadi-jadinya. Kuguncang-guncangkan tubuhnya dengan keras. Tidak ada respon. Lalu

kusadari bahwa tubuhn-ya sudah sangat kaku. Ia meninggalkan dunia. Sengkayung meninggalkanku selama-lamanya.

\*\*\*

Di halte itu, di depan SD tempatny meregang nyawa, aku membaca ulang surat yang dipegangnya. Sungguh setelah kematianny, aku seperti kehilangan tujuan hidup. Bahkan aku tidak menjalin hubungan dengan siapa pun lagi. Satu satunya alasanku hidup adalah surat itu. Ia memintaku hidup lebih lama lagi. Dalam suratnya, ia sudah tak sanggup bertahan hidup dan memintaku agar tetap hidup. Sengkayung memintaku menjalankan hidup hingga tua. Dalam surat itu ia berjanji bahwa kami berdua akan bertemu lagi di dunia setelah kematian.

Aku sudah tidak sabar bertemu dengannya. Aku akan menyusulnya sekarang juga. Hatiku sungguh bahagia. Mungkin ini hari paling indah selama hidupku. Aku berlari dan melesat ke jalan. Suara klakson truk berteriak. Selamat tinggal dunia. Sengkayung, sambutlah aku.

**Nazhira Khairunnisa**  
Mahasiswa Program  
Studi Pendidikan  
Sejarah 2019



# Open Recruitment BP2M UNNES

Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa

Hai, aku  
Jo



## SYARAT *Bergabung*

- >Mahasiswa maks. semester 3
- >Mengisi formulir pendaftaran
- >Memiliki minat di bidang jurnalistik



## TIMELINE *Pendaftaran*

29 September-6 Oktober 2020



## SPESIALISASI *Koredaksian*

Ada apa saja  
Bidangnya?

- Berita, esai, dan sastra
- Fotografi
- Desain Grafis & Layout
- Ilustrasi
- Webmaster
- Videografi



## PENDAFTARAN *melalui link*

<http://bit.ly/DaftarBP2MUnnes>



## NARAHUBUNG

+62 858-6897-1621 (Rosita)  
+62 823-2382-1722(Manan)



bp2munnes



BP2M UNNES



Linikampus.com